Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Risiko Terjadinya Stroke Dan Perilaku Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi

Irma Setiyaningsih*[1], Agung Widiastuti[2], Kresna Agung Yudhianto[3]
Universitas Duta Bangsa Surakarta[1,2,3]
*e-mail: Irmasetiyaningsih0@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya stroke. Kepatuhan minum obat antihipertensi berperan penting dalam mengendalikan tekanan darah, menurunkan risiko stroke, serta meningkatkan perilaku kontrol tekanan darah. rendahnya kepatuhan pasien terhadap terapi antihipertensi masih menjadi tantangan dalam upaya pencegahan komplikasi. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke dan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 52 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kepatuhan minum obat diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), risiko stroke menggunakan *Stroke Risk Card*, dan perilaku kontrol tekanan darah menggunakan Kuisioner Perilaku Kontrol Tekanan Darah. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat yang baik (53,8%), risiko stroke rendah (40,4%), dan perilaku kontrol tekanan darah yang baik (40,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke ($p<0,001$) serta perilaku kontrol tekanan darah ($p<0,001$). Kepatuhan minum obat antihipertensi berhubungan signifikan dengan penurunan risiko stroke dan peningkatan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Peningkatan edukasi dan pendampingan kepada pasien diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan terapi sehingga dapat mencegah komplikasi stroke.

Kata kunci : *Hipertensi; Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi; Risiko Stroke; Perilaku Kontrol Tekanan Darah.*

ABSTRACT

Hypertension is one of the leading risk factors for stroke. Adherence to antihypertensive medication plays a crucial role in controlling blood pressure, reducing the risk of stroke, and improving blood pressure control behavior. however, poor medication adherence remains a major challenge in preventing hypertension-related complications. To analyze the relationship between adherence to antihypertensive medication and the risk of stroke as well as blood pressure control behavior among hypertensive patients at RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta. This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. A total of 52 respondents were selected using a purposive sampling technique. Medication adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), stroke risk was assessed using the Stroke Risk Card, and blood pressure control behavior was evaluated using the Blood Pressure Control Behavior Questionnaire. Data were analyzed using descriptive (univariate) analysis and Chi-square tests for bivariate analysis with a significance level of 0.05. Most respondents demonstrated good medication adherence (53.8%), low stroke risk (40.4%), and good blood pressure control behavior (40.4%). The Chi-square test revealed a significant relationship between adherence to antihypertensive medication and stroke risk ($p < 0.001$), as well as between medication adherence and blood pressure control behavior ($p < 0.001$). Adherence to antihypertensive medication is significantly associated with a lower risk of stroke and better blood pressure control behavior among patients with hypertension. Enhancing patient education and continuous support is essential to improve medication adherence and prevent stroke-related complications.

Keywords **:** *Hypertension, Antihypertensive Medication Adherence, Stroke Risk, Blood Pressure Control Behavior.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi dimana tekanan darah secara terus menerus melampaui batas normal. Penyakit ini sering disebut dengan *silent killer* karena banyak kasus yang tidak menimbulkan gejala atau keluhannya sulit dikenali. Seseorang dinyatakan menderita hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan dalam keadaan istirahat, dengan selang waktu lima menit, menunjukkan tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg (Nurhikmawati et al., 2024).

Prevalensi *World Health Organization (WHO)* tahun 2024 menunjukkan prevalensi hipertensi secara keseluruhan terdapat sekitar 1,4 miliar orang dewasa usia 30-79 tahun di dunia yang mengalami hipertensi, setara dengan 33% dari populasi pada kelompok usia tersebut, dimana dua pertiganya berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan kondisi bahwa 44% penderita belum menyadari status hipertensinya, 44% telah terdiagnosis dan menjalani pengobatan, namun hanya sekitar 23% yang mencapai kontrol tekanan darah yang optimal (WHO, 2024).

Hasil tersebut sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 18-59 tahun yang diperoleh melalui pengukuran tekanan darah tercatat sebesar 26%, dan meningkat secara signifikan menjadi 56,8% pada kelompok usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah prevalensi hipertensi penduduk di Provinsi Jawa tengah sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan dengan perdesaan (37,01%). Prevalensi semakian meningkat dengan pertambahan umur (Dinkes, 2021).

Di Kota Surakarta, penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 78,65%, Kasus yang ditemukan pada tahun 2023 sebanyak 67.355 kasus yang terdiri dari Perempuan sebanyak 39.526 jiwa dan laki-laki sebanyak 27.829 (Dinkes Surakarta, 2023).

Prevalensi yang semakin meningkat menjadi tugas perawat karena mayoritas hipertensi dapat menimbulkan dampak kerusakan pada berbagai organ vital seperti jantung, otak, dan ginjal. Kondisi ini berpotensi berkembang menjadi berbagai komplikasi serius, antara lain stroke, infark miokard, gagal jantung, aneurisma arteri, penyakit arteri perifer, serta penyakit ginjal kronik (Handayani et al., 2024).

Kondisi tersebut dibutuhkan penatalaksanaan salah satunya kepatuhan dalam minum obat. Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting. Dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur, tekanan darah dapat terkontrol dengan baik. Tekanan darah yang terjaga membantu mengurangi risiko terjadinya kerusakan pada organ penting seperti jantung, ginjal, dan otak. Selain itu, obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti efektif dalam mengendalikan tekanan darah serta berperan dalam menurunkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular pada pasien hipertensi terutama stroke (Farisya et al., 2024).

Resiko stroke dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan merokok, kurang olahraga, pola makan tidak seimbang, konsumsi alkohol berlebih, hipertensi, fibrilasi atrium, kadar lipid tinggi, kelebihan berat badan,jenis kelamin laki-laki, faktor genetik, serta aspek psikologis. meskipun demikian, hipertensi merupakan faktor utama pemicu terjadinya stroke (Hidayati & Yuderna, 2023).

Perilaku kontrol tekanan darah merupakan salah satu komponen penting dalam penatalaksanaan hipertensi, khususnya pada terapi nonfarmakologis. penderita hipertensi juga perlu melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin sebagai upaya untuk mengevaluasi keberhasilan terapi, mendeteksi peningkatan tekanan darah sejak dini, serta mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Oleh karena itu, perilaku kontrol tekanan darah menjadi bagian penting dalam pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan(Claudia Ayu Saputri et al., 2024).

Penatalaksanaan hipertensi tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis melalui pemberian obat antihipertensi, tetapi juga mencakup upaya nonfarmakologis, salah satunya adalah perilaku kontrol tekanan darah. kedua aspek tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mencapai target tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi. kepatuhan minum obat antihipertensi membantu menjaga tekanan darah tetap terkendali, sedangkan perilaku kontrol tekanan darah melalui pemeriksaan rutin di fasilitas pelayanan kesehatan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas terapi, untuk memantau kondisi pasien,

menilai keberhasilan pengobatan, serta mengetahui sejak dini apabila tekanan darah belum terkendali sehingga dapat dilakukan penanganan yang tepat (*World Health Organization*, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan (H. J. Kim et al., 2025) menunjukkan bahwa baik tekanan darah tinggi maupun ketidakpatuhan terhadap obat antihipertensi secara independen meningkatkan risiko terhadap hasil klinis buruk, termasuk kejadian stroke iskemik maupun hemoragik pada pasien hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian (Yu et al., 2025) menegaskan bahwa penurunan tekanan darah yang konsisten merupakan faktor utama dalam pencegahan stroke, terlepas dari kelas obat yang digunakan. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan stroke pada pasien hipertensi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan jenis obat, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur untuk mencapai dan mempertahankan kontrol tekanan darah yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta, empat pasien menyatakan tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi karena sering lupa, memiliki aktivitas yang padat, merasa kondisi kesehatannya sudah membaik, atau khawatir terhadap efek samping obat. Selain itu, beberapa pasien mengaku jarang melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan belum menerapkan pola hidup sehat secara konsisten. Dan adapun pasien dengan riwayat tekanan darah yang tidak terkontrol (≥140/90 mmHg), yang menunjukkan belum tercapainya target pengendalian tekanan darah. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kerusakan pembuluh darah dan organ target sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya komplikasi, terutama stroke.

Permasalahan ini menjadi perhatian karena rendahnya kepatuhan minum obat dan perilaku kontrol tekanan darah yang kurang baik dapat menyebabkan kegagalan terapi, meningkatkan angka rawat inap, kecacatan, beban ekonomi, serta risiko kematian akibat stroke. Apabila tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini, kejadian komplikasi hipertensi diperkirakan akan terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke dan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan kepatuhan terapi dan pengendalian hipertensi sehingga risiko stroke dapat ditekan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi dan perilaku kontrol tekanan darah memiliki peran yang saling berkaitan dalam menurunkan risiko stroke pada pasien hipertensi. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko stroke serta perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Risiko Stroke dan Perilaku Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi" perlu dilakukan sebagai dasar dalam upaya pencegahan komplikasi hipertensi secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang diukur pada waktu yang sama (Sugiyono, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke serta perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Pada pelaksanaan penelitian, responden akan dilakukan pengukuran tingkat kepatuhan minum obat menggunakan instrumen yang sesuai, kemudian dilakukan penilaian risiko stroke dan perilaku kontrol tekanan darah.

Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai hubungan antarvariabel tanpa memberikan intervensi langsung kepada responden, serta memungkinkan pengumpulan data secara efisien dalam satu waktu pengukuran (Sugiyono, 2024).

Populasi adalah wilayah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi adalah kumpulan individu yang diteliti untuk mengetahui antara variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien Hipertensi yang

menjalani Rawat Inap Ruang Kawung di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Kota Surakarta selama 3 bulan terakhir yang berjumlah 106 Pasien yang menderita hipertensi.

Sampel diambil dari populasi yang sah dan benar – benar representative, yang memiliki kemampuan untuk mengukur apa yang seharusnya diuji. Penelitian ini menggunakkan teknik non-probality sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil perhitungan, diperoleh ukuran sampel sebanyak 52 responden yang kemudian adanya data yang tidak lengkap atau responden yang tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian, jumlah sampel tersebut ditetapkan menjadi 52 responden sebagai jumlah akhir yang digunakan dalam penelitian.

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti akan memberikan penjelasan yang kompresensif (menyeluruh) kepada responden mengenai tujuan, manfaat, potensi risiko penelitian yang akan dilakukan, hak responden untuk menolak atau menarik diri kapan saja tanpa adanya konsekuensi, serta jamiann kerahasiaan data responden. Responden yang bersedia untuk berpartisipasi diminta untuk memberikan persetujuan sebagai bentuk *informed consent*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kepatuhan minum obat antihipertensi, Perilaku kontrol tekanan darah, Serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Wawancara dilakukan secara langsung melalui tatap muka. Pengukuran tekanan darah dilakukan menggunakkan alat ukur standar untuk mengetahui kondisi tekanan darah pasien sebagai bagian dari penilaian perilaku kontrol tekanan darah. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dan melakukan kontrol tekanan darah, serta memperhatikan tanda dan gejala yang berhubungan dengan komplikasi hipertensi, khususnya risiko stroke. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan dengan meninjau rekam medis pasien, hasil pemeriksaan tekanan darah, Riwayat pengobatan antihipertensi, serta catatan kunjungan kontrol yang berkaitan dengan risiko terjadinya stroke dan perilaku kontrol tekanan darah. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan tetap menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, di mana data yang diambil hanya digunakan untuk kepentingan penelitian serta tidak mencantumkan identitas pribadi pasien. Data yang diperoleh dari rekam medis selanjutnya dicatat dalam lembar pengumpulan data (checklist) yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian.

Proses analisis dilakukan untuk menilai hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke dan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian secara terpisah, baik variabel independen maupun variabel dependen. Variabel yang dianalisis meliputi kepatuhan minum obat antihipertensi, risiko terjadinya stroke, dan perilaku kontrol tekanan darah. Data yang diperoleh di analisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan karena seluruh variabel penelitian menggunakan skala nominal dan ordinal. Hasil analisis univariat digunakan untuk menggambarkan kategori masing-masing variabel, seperti tingkat kepatuhan, risiko stroke, perilaku kontrol tekanan darah, usia, jenis kelamin, pendidikan.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke serta hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan perilaku kontrol tekanan darah. Variabel penelitian dikategorikan dalam bentuk data ordinal sehingga dianalisis menggunakan tabel kontingensi, maka uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* (χ^2) dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta yang berlokasi di Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. RSUD Ibu Fatmawati Soekarno Surakarta merupakan rumah sakit milik pemerintah daerah yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara komprehensif, meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18-39 tahun	10	19,2
40-59 Tahun	28	53,8
≥ 60 tahun	14	26,9
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 40–59 tahun sebanyak 28 responden (53,8%), sedangkan responden yang berusia ≥60 tahun sebanyak 14 responden (26,9%) dan responden yang berusia 18–39 tahun sebanyak 10 responden (19,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi yang menjadi responden penelitian berada pada kelompok usia dewasa akhir hingga lanjut usia yang merupakan kelompok dengan risiko lebih tinggi mengalami hipertensi dan komplikasinya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	27	51,9
Perempuan	25	48,1
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (51,9%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (48,1%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan responden perempuan.

Tabel 3. Ditribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah	6	11,5
SD	9	17,3
SD SMP	13	25,0
SMA/SMK	18	34,6
Sarjana	6	11,5
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 18 responden (34,6%). Selanjutnya responden dengan pendidikan SMP sebanyak 13 responden (25,0%), pendidikan SD sebanyak 9 responden (17,3%), pendidikan Sarjana sebanyak 6 responden (11,5%), dan kategori tidak sekolah sebanyak 6 responden (11,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Tabel 4. Ditribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Buruh	13	25,0
Lain-lain	9	17,3
PNS	9	17,3
Wiraswasta	21	40,4
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 21 responden (40,4%). Responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 13 responden (25,0%), sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS dan kategori lain-lain masing-masing sebanyak 9 responden (17,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Lama Terdiagnosis Hipertensi

Lama Terdiagnosis	Frekuensi	Presentase (%)
< 6 bulan	13	25,0
1-2 tahun	27	51,9
3-4 tahun	12	23,1
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden telah terdiagnosis hipertensi selama 1–2 tahun sebanyak 27 responden (51,9%). Responden yang telah terdiagnosis hipertensi selama kurang dari 6 bulan sebanyak 13 responden (25,0%), sedangkan responden yang telah terdiagnosis hipertensi selama 3–4 tahun sebanyak 12 responden (23,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama menderita hipertensi.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

Lama Pengobatan	Frekuensi	Presentase (%)
≥ 3 bulan	17	32,7
≥ 6 bulan	13	25,0
≥ 1 tahun	22	42,3
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalani pengobatan hipertensi selama ≥1 tahun sebanyak 22 responden (42,3%). Responden yang menjalani pengobatan selama ≥3 bulan sebanyak 17 responden (32,7%), sedangkan responden yang menjalani pengobatan selama ≥6 bulan sebanyak 13 responden (25,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi hipertensi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi

Tabel 8. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	28	53,8
Tidak Patuh	24	46,2
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi yaitu sebanyak 28 responden (53,8%), sedangkan responden yang termasuk dalam kategori tidak patuh sebanyak 24 responden (46,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kepatuhan yang baik terhadap pengobatan antihipertensi yang dijalani.

Tabel 9. Distribusi Risiko Terjadinya Stroke

Risiko Terjadinya Stroke	Frekuensi	Presentase (%)
Risiko Rendah	21	40.4
Risiko Tinggi	15	28,8
Waspada	16	30,8
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori risiko stroke rendah sebanyak 21 responden (40,4%). Responden yang berada pada kategori waspada sebanyak 16 responden (30,8%), sedangkan responden yang berada pada kategori risiko stroke tinggi sebanyak 15 responden (28,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki risiko stroke yang relatif rendah, meskipun masih terdapat responden yang memiliki risiko stroke tinggi.

Tabel 10. Distribusi Perilaku Kontrol Tekanan Darah

Perilaku Tekanan Darah	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	21	40,4
Cukup	19	36,5
Kurang	12	23,1
Total	**52**	**100**

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang baik sebanyak 21 responden (40,4%). Responden dengan kategori cukup sebanyak 19 responden (36,5%), sedangkan responden dengan kategori kurang sebanyak 12 responden (23,1%). Hasil ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan kontrol tekanan darah dengan baik melalui pemeriksaan rutin, kepatuhan pengobatan, dan penerapan gaya hidup sehat.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Risiko Terjadinya Stroke pada Pasien Hipertensi

Tabel 11. Hasil Analisis Uji Chi Square Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Risiko Terjadinya Stroke

Kepatuhan Minum Obat	Risiko Terjadinya Stroke			Total	χ2	Nilai P
	Risiko Rendah N	Risiko tinggi N	Waspada N			
Patuh	20	1	7	28	28,568 [a]	<0,001
Tidak Patuh	1	14	9	24		
Total	**21**	**15**	**16**	**52**		

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa dari 28 responden (53,8%) yang memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori patuh, sebagian besar berada pada kategori risiko stroke rendah yaitu sebanyak 20 responden (38,5%), sedangkan sebanyak 7 responden (13,5%) berada pada kategori waspada dan hanya 1 responden (1,9%) berada pada kategori risiko stroke tinggi. Sementara itu, dari 24 responden (46,2%) yang termasuk kategori tidak patuh, sebagian besar berada pada kategori risiko stroke tinggi yaitu sebanyak 14 responden (26,9%), sebanyak 9 responden (17,3%) berada pada kategori waspada, dan hanya 1 responden (1,9%) berada pada kategori risiko stroke rendah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi cenderung memiliki risiko stroke yang lebih rendah, sedangkan responden yang tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi cenderung memiliki risiko stroke yang lebih tinggi.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai Chi-Square sebesar 28,568 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke pada pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, maka semakin rendah risiko terjadinya stroke.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Perilaku Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Tabel 12. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Perilaku Kontrol Tekanan Darah

Kepatuhan Minum Obat	Risiko Terjadinya Stroke			Total	χ2	Nilai P
	Risiko Rendah N	Risiko tinggi N	Waspada N			
Patuh	20	8	0	28	29.531[a]	<0,001
Tidak Patuh	1	11	12	24		
Total	**21**	**19**	**12**	**52**		

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa dari 52 responden, sebanyak 28 responden (53,8%) termasuk dalam kategori patuh mengonsumsi obat antihipertensi. Dari kelompok tersebut, sebagian besar memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang baik yaitu sebanyak 20 responden (38,5%), sebanyak 8 responden (15,4%) memiliki perilaku kontrol tekanan darah cukup, dan tidak terdapat responden yang memiliki perilaku kontrol tekanan darah kurang. Sementara itu, dari 24 responden (46,2%) yang termasuk dalam kategori tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi, sebagian besar memiliki perilaku kontrol tekanan darah kurang yaitu sebanyak 12 responden (23,1%), sebanyak 11 responden (21,2%) memiliki perilaku kontrol tekanan darah cukup, dan hanya 1 responden (1,9%) yang memiliki perilaku kontrol tekanan darah baik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi cenderung memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang lebih baik dibandingkan responden yang tidak patuh. Sebaliknya, responden yang tidak patuh lebih banyak memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang kurang.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $\chi^2 = 29{,}531$ dengan nilai signifikansi $p < 0{,}001$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Surakarta.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Kelompok usia responden terdiri atas 18–39 tahun sebanyak 10 orang (19,2%), 40–59 tahun sebanyak 28 orang (53,8%), dan ≥60 tahun sebanyak 14 orang (26,9%). Peningkatan usia menyebabkan perubahan fisiologis kardiovaskular, seperti berkurangnya elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, resistensi perifer, serta penurunan sensitivitas baroreseptor, sehingga meningkatkan risiko hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2023; Lewis, 2023). Semakin tua usia, risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung juga meningkat, meskipun kesadaran terhadap kesehatan dan kepatuhan pengobatan cenderung lebih baik (Smeltzer dan Bare, 2021). Hasil ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menemukan mayoritas penderita hipertensi berada pada usia 40–59 tahun. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah melalui kepatuhan pengobatan, pemeriksaan rutin, dan gaya hidup sehat diperlukan untuk mencegah komplikasi.

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 27 orang (51,9%). Laki-laki memiliki risiko hipertensi lebih tinggi, terutama akibat kebiasaan merokok, pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, stres, dan paparan faktor risiko lainnya. Sebaliknya, hormon estrogen pada perempuan sebelum menopause memberikan efek protektif terhadap sistem kardiovaskular (Wiliams, 2023; Kemenkes RI, 2022). Temuan ini sejalan dengan Kurniawati et al. (2024), yang menyatakan prevalensi hipertensi pada laki-laki cenderung lebih tinggi akibat kombinasi faktor biologis dan gaya hidup. Pengendalian faktor risiko, kepatuhan minum obat, dan pemeriksaan tekanan darah rutin diperlukan untuk mengurangi risiko komplikasi.

Sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK, yaitu 18 orang (34,6%). Pendidikan memengaruhi kemampuan menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan (Black dan Hawks, 2021; Notoatmojo, 2021). Hasil ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menemukan mayoritas penderita hipertensi memiliki pendidikan menengah. Meskipun pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan literasi kesehatan, kepatuhan juga dipengaruhi dukungan keluarga, motivasi, akses pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kualitas edukasi. Karena itu, edukasi berkelanjutan tetap diperlukan bagi pasien dengan pendidikan rendah maupun menengah.

Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta, yaitu 21 orang (40,4%). Kesibukan, tuntutan pekerjaan, serta keterbatasan waktu dapat menyebabkan pasien lupa minum obat atau tidak melakukan kontrol rutin. Di sisi lain, pekerjaan dapat mendukung kemampuan ekonomi dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Menurut Nursalam (2020), pekerjaan berkaitan dengan aktivitas, stres, dan kondisi ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Nursalam (2023) yang menyatakan pasien hipertensi yang aktif bekerja menghadapi risiko akibat beban fisik dan psikologis serta keterbatasan waktu. Stres kerja berkepanjangan dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatis dan hormon stres sehingga meningkatkan tekanan darah. Oleh karena itu, diperlukan pengingat minum obat, pemeriksaan rutin, pengelolaan gaya hidup, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden telah terdiagnosis hipertensi selama 1–2 tahun, yaitu 27 orang (51,9%), sedangkan 13 orang (25,0%) terdiagnosis <6 bulan dan 12 orang (23,1%) selama 3–4 tahun. Lama menderita hipertensi dapat meningkatkan pengalaman dan kemampuan pasien dalam memahami pengelolaan penyakit serta pentingnya terapi (Wulandari et al., 2023; Stuart, 2021). Hasil ini sejalan dengan Christiyani et al. (2023) yang menyatakan pengalaman menjalani hipertensi dapat meningkatkan pemahaman mengenai terapi dan pengendalian tekanan darah. Namun, durasi penyakit tidak selalu meningkatkan kepatuhan karena terapi jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan. Edukasi berkelanjutan, pemantauan rutin, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk mempertahankan kepatuhan dan mencegah komplikasi.

Sebagian besar responden telah menjalani pengobatan selama ≥1 tahun, yaitu 22 orang (42,3%). Durasi pengobatan yang lebih lama umumnya meningkatkan pemahaman mengenai manfaat terapi dan risiko penghentian obat (Choudry, 2023). Pengobatan hipertensi bersifat jangka panjang sehingga membutuhkan kepatuhan konsisten untuk mencapai target tekanan darah dan mengurangi risiko kerusakan pembuluh darah serta stroke (Burnier dan Egan, 2022). Hidayati dan Yuderna (2023) menegaskan bahwa terapi jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi, sehingga dukungan keluarga dan edukasi tenaga kesehatan diperlukan. Sinergi pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan penting untuk mempertahankan kepatuhan, mengontrol tekanan darah, dan meminimalkan komplikasi.

Distribusi Frekuensi

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi dalam kategori patuh yaitu sebanyak 28 responden (53,8%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 24 responden (46,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah melaksanakan pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Menurut *World Health Organization (WHO, 2023)*, kepatuhan pengobatan merupakan tingkat kesesuaian perilaku pasien dalam mengonsumsi obat, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Pasien yang patuh mengonsumsi obat secara teratur cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang tidak patuh. Menurut Peh et al. (2021), kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor pasien (pengetahuan, motivasi, dan keyakinan), faktor sosial ekonomi (dukungan keluarga dan lingkungan), faktor tenaga kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan (hubungan dengan tenaga kesehatan serta akses terhadap pelayanan kesehatan), faktor terapi, dan faktor kondisi penyakit.

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan terapi hipertensi. Pasien yang patuh mengonsumsi obat secara teratur cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang tidak patuh. Kepatuhan yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien, dukungan keluarga, motivasi untuk sembuh, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta pemahaman pasien mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang (Widiastuti, 2024).

Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan kepatuhan yang baik, masih terdapat responden yang tidak patuh. Ketidakpatuhan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti lupa minum obat, merasa kondisi sudah membaik, kurang memahami pentingnya terapi jangka panjang, maupun efek samping obat yang dirasakan oleh pasien.

Risiko Terjadinya Stroke pada Pasien Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori risiko stroke rendah sebanyak 21 responden (40,4%), kategori waspada sebanyak 16 responden (30,8%), dan kategori risiko stroke tinggi sebanyak 15 responden (28,8%). Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stroke. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah otak sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke. Menurut opini peneliti, sebagian besar responden berada pada kategori risiko stroke rendah karena memiliki kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan tersebut memungkinkan tekanan darah tetap terkontrol sehingga dapat mencegah kerusakan pembuluh darah yang menjadi faktor utama terjadinya stroke. Selain itu, kepatuhan minum obat umumnya diikuti dengan perilaku kontrol tekanan darah yang lebih baik, seperti melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan.

Hipertensi merupakan faktor risiko utama terjadinya stroke karena tekanan darah yang tinggi secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah otak, mempercepat proses aterosklerosis, dan meningkatkan risiko terjadinya penyumbatan maupun pecahnya pembuluh darah. Tekanan darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah otak sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke *American Heart Association,* 2024*)*.

Pasien hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular termasuk stroke dibandingkan pasien yang mampu mengendalikan tekanan darahnya dengan baik, oleh karena itu, pengendalian tekanan darah melalui kepatuhan pengobatan dan perubahan gaya hidup sangat diperlukan untuk menurunkan risiko komplikasi. Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori risiko rendah, masih terdapat responden yang termasuk dalam kategori risiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi tetap memerlukan pemantauan dan pengelolaan faktor risiko secara berkelanjutan untuk mencegah terjadinya stroke (Yuderna, 2023)

Perilaku Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang baik sebanyak 21 responden (40,4%), kategori cukup sebanyak 19 responden (36,5%), dan masih terdapat responden dengan perilaku kontrol tekanan darah yang kurang (23,1%). Menurut opini peneliti, kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, seperti rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan hipertensi, kurangnya pengalaman dalam mengendalikan penyakit, atau belum optimalnya penerapan anjuran tenaga kesehatan. Perilaku kontrol yang kurang dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi hipertensi, termasuk stroke dan penyakit kardiovaskular lainnya. Perilaku kontrol tekanan darah merupakan upaya yang dilakukan pasien untuk menjaga tekanan darah tetap stabil melalui pemeriksaan rutin, kepatuhan mengonsumsi obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, serta menghindari faktor risiko yang dapat meningkatkan tekanan darah. Perilaku kontrol yang baik berperan penting dalam mencegah terjadinya komplikasi hipertensi (William, 2024).

perilaku pengendalian hipertensi mencakup kepatuhan minum obat, pemantauan tekanan darah secara rutin, penerapan pola makan sehat rendah garam, aktivitas fisik teratur, menjaga berat badan ideal, menghindari merokok, serta membatasi konsumsi alkohol. Perilaku kontrol tekanan darah merupakan upaya yang dilakukan pasien untuk menjaga tekanan darah tetap stabil dan mencegah terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Perilaku kontrol yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dan menurunkan risiko komplikasi jangka panjang (*World Health Organization*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohdatul (2022) yang menyatakan bahwa perilaku kontrol tekanan darah yang baik berhubungan dengan meningkatnya kemampuan pasien dalam menjaga kestabilan tekanan darah serta menurunkan risiko komplikasi hipertensi. responden yang memiliki perilaku kontrol tekanan darah baik menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Sebaliknya, responden yang memiliki perilaku kontrol kurang berisiko mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Risiko Terjadinya Stroke

Hasil penelitian ini pada tabel 4.11 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke pada pasien hipertensi dengan nilai χ^2 sebesar 28,568 dan $p < 0,001$. Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi sebagian besar berada pada kategori risiko stroke rendah yaitu sebanyak 20 responden (38,5%). Sebaliknya, responden yang tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi sebagian besar berada pada kategori risiko stroke tinggi yaitu sebanyak 14 responden (26,9%).

Kepatuhan minum obat antihipertensi memiliki peran penting dalam menurunkan risiko terjadinya stroke. Penggunaan obat antihipertensi secara teratur, seperti golongan Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor (ACE inhibitor), Angiotensin Receptor Blocker (ARB), Calcium Channel Blocker (CCB), diuretik tiazid, dan beta blocker sesuai indikasi klinis dapat membantu mengontrol tekanan darah sehingga mengurangi kerusakan pembuluh darah dan mencegah komplikasi yang lebih serius seperti stroke World Health Organization, 2021).

Pengendalian tekanan darah melalui penggunaan obat antihipertensi yang teratur dapat menurunkan risiko stroke hingga 30–40%. Sementara itu, ketidakpatuhan terhadap pengobatan hipertensi merupakan

salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan meningkatnya kejadian komplikasi kardiovaskular (*American Heart Association*, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan penurunan risiko komplikasi pada pasien hipertensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai target tekanan darah sehingga proses kerusakan pembuluh darah dapat dicegah. Tekanan darah yang terkontrol akan mengurangi stres hemodinamik pada dinding arteri, mencegah terjadinya aterosklerosis, menjaga fungsi endotel pembuluh darah, serta menurunkan kemungkinan terbentuknya trombus maupun pecahnya pembuluh darah otak. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap terapi menyebabkan tekanan darah tetap tinggi dalam waktu yang lama sehingga mempercepat kerusakan organ target dan meningkatkan risiko terjadinya stroke. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi merupakan salah satu faktor penting dalam menurunkan risiko stroke pada pasien hipertensi melalui pengendalian tekanan darah yang optimal dan pencegahan komplikasi kardiovaskular.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Perilaku Kontrol Tekanan Darah

Hasil penelitian ini pada tabel 4.12 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai χ^2 sebesar 29,531 dan $p < 0,001$. Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden yang patuh mengonsumsi obat antihipertensi sebagian besar memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang baik yaitu sebanyak 20 responden (38,5%). Sebaliknya, responden yang tidak patuh mengonsumsi obat antihipertensi sebagian besar memiliki perilaku kontrol tekanan darah yang kurang yaitu sebanyak 12 responden (23,1%).

Secara teori, kepatuhan minum obat dan perilaku kontrol tekanan darah merupakan dua komponen penting dalam penatalaksanaan hipertensi yang saling berkaitan. Pasien yang patuh mengonsumsi obat umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya menjaga tekanan darah tetap terkendali sehingga lebih terdorong untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Kontrol tekanan darah secara berkala memungkinkan tenaga kesehatan mengevaluasi keberhasilan terapi, memastikan tekanan darah telah mencapai target, serta melakukan penyesuaian terapi apabila tekanan darah masih belum terkendali (Unger et al., 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan perilaku pasien dalam mengontrol tekanan darah. Pasien yang patuh cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, melakukan pemeriksaan rutin, mematuhi anjuran tenaga kesehatan, serta menerapkan gaya hidup sehat untuk mengendalikan tekanan darah. Kepatuhan minum obat antihipertensi tidak hanya berperan dalam menjaga tekanan darah tetap terkontrol, tetapi juga mencerminkan kesadaran pasien dalam melakukan tindakan pengelolaan hipertensi. Pasien yang patuh terhadap terapi cenderung lebih disiplin dalam menjalani pola hidup sehat, seperti membatasi konsumsi garam, melakukan aktivitas fisik secara teratur, menghindari kebiasaan merokok, serta melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala. Sebaliknya, pasien yang tidak patuh pengobatan umumnya memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam menerapkan perilaku pengendalian hipertensi sehingga berisiko mengalami tekanan darah yang tidak terkontrol (Christiyani et al. 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023), kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk hipertensi. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan. Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk melakukan pemantauan dan kontrol tekanan darah secara rutin.

Hasil penelitian Sukmawati (2023) yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik cenderung menunjukkan perilaku kontrol tekanan darah yang lebih baik dibandingkan pasien yang tidak patuh. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap terapi mencerminkan kesadaran pasien dalam mengelola penyakit kronis secara menyeluruh, tidak hanya melalui konsumsi obat, tetapi juga dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin, mematuhi jadwal

kontrol ke fasilitas kesehatan, menerapkan pola makan rendah garam, melakukan aktivitas fisik secara teratur, mengelola stres, serta menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Perilaku tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah sehingga target terapi lebih mudah tercapai dan risiko komplikasi, seperti stroke, penyakit jantung, maupun gagal ginjal dapat diminimalkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku pengendalian hipertensi secara komprehensif, karena pasien yang patuh cenderung memiliki motivasi dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke dan perilaku kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Surakarta, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 40–59 tahun (53,8%), berjenis kelamin laki-laki (51,9%), berpendidikan SMA/SMK (34,6%), bekerja sebagai wiraswasta (40,4%), telah terdiagnosis hipertensi selama 1–2 tahun (51,9%), menjalani pengobatan ≥1 tahun (42,3%), dan menggunakan Captopril (28,8%). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori patuh (53,8%), risiko stroke kategori rendah (40,4%), serta perilaku kontrol tekanan darah kategori baik (40,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan risiko terjadinya stroke (Pearson Chi-Square = 28,568; $p < 0,001$) dan perilaku kontrol tekanan darah (Pearson Chi-Square = 29,531; $p < 0,001$) pada pasien hipertensi di RSUD Ibu Fatmawati Surakarta.

Pasien hipertensi diharapkan meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan dan melakukan kontrol tekanan darah secara rutin untuk mencegah komplikasi, khususnya stroke. Perawat diharapkan meningkatkan perannya sebagai edukator melalui pemberian pendidikan kesehatan dan motivasi mengenai kepatuhan pengobatan, kontrol tekanan darah, serta penerapan gaya hidup sehat. RSUD Ibu Fatmawati Surakarta diharapkan memperkuat program edukasi dan promosi kesehatan terkait pengelolaan hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan menurunkan risiko komplikasi. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel lebih besar dan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan pengobatan, risiko stroke, dan perilaku kontrol tekanan darah sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in hypertension. *Circulation Research, 124*(7), 1124–1140. https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220

Christiyani, N., Marlina, T. T., & Estri, A. K. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Yogyakarta. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing, 7*(1), 18–27. https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.277

Claudia Ayu Saputri, C. A., Toar, J., & Salam, I. (2024). Hubungan perilaku kontrol tekanan darah dan pola makan dengan status hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Batusura' Tana Toraja tahun 2024. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum, 2*(4), 228–240. https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i4.231

Farisya, M. R., Purnomo, S., & Septiawan, T. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 7*(2), 321–331. https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i2.225

Handayani, S., Surani, V., Ajul, K., & Pranata, L. (2024). Hubungan self-care dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 7*(1), 174–179. https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.164

Hidayati, H., & Yuderna, V. (2023). Kejadian hipertensi berhubungan dengan gangguan fungsi kognitif lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 11*(1), 11–18. https://doi.org/10.26714/jkj.11.1.2023.11-18

Kim, H. J., Kim, B. S., Kim, H., Lee, J., Shin, J. H., & Sung, K. C. (2025). Impact of blood pressure and medication adherence on clinical outcomes in patients with hypertension. *Frontiers in Medicine, 12*. https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1564791

Kleindorfer, D. O., Towfighi, A., Chaturvedi, S., Cockroft, K. M., Gutierrez, J., Lombardi-Hill, D., Kamel, H., Kernan, W. N., Kittner, S. J., Leira, E. C., Leigh, R., Ovbiagele, B., Prabhakaran, S., Richards, C. T., Rodriguez-Yáñez, M., Saver, J. L., & Williams, L. S. (2024). 2024 guideline for the primary prevention of stroke: A guideline from the American Heart Association/American Stroke Association. *Stroke, 55*(12), e344–e424.

Nurhikmawati, N., Widiyastuti, N. F., Syahruddin, F. I., Wisudawan, W., & Wahyu, S. (2024). Hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *UMI Medical Journal, 9*(1), 41–47. https://doi.org/10.33096/umj.v9i1.271

Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 5). Salemba Medika.

Peh, K. Q. E., Kwan, Y. H., Goh, H., Ramchandani, H., Phang, J. K., Lim, Z. Y., Loh, D. H. F., Østbye, T., Blalock, D. V., Yoon, S., Bosworth, H. B., Low, L. L., & Thumboo, J. (2021). An adaptable framework for factors contributing to medication adherence: Results from a systematic review of 102 conceptual frameworks. *Journal of General Internal Medicine, 36*(9), 2784–2795. https://doi.org/10.1007/s11606-021-06648-1

Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension, 75*(6), 1334–1357. https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026

Widiastuti, A. (2024). The relationship between knowledge and drug compliance in hypertension patients. *Proceeding of International Conference on Science, Health, and Technology*, 502–507.

World Health Organization. (2025, September 25). *Hypertension*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Yu, D., Li, J. X., Cheng, Y., Wang, H. D., Ma, X. D., Ding, T., & Zhu, Z. (2025). Comparative efficacy of different antihypertensive drug classes for stroke prevention: A network meta-analysis of randomized controlled trials. *PLoS ONE, 20*(2), Article e0313309. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313309